



Published every April, August and December

JURNAL RISET AKUNTANSI & KEUANGAN

ISSN:2541-061X (Online). ISSN:2338-1507(Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK>



Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion*

Alfriadi Dwi Atmoko¹

Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta

Abstract. *Tax is the biggest income for Indonesia which is used for development and welfare in Indonesia. However, not a few who report tax not as they should, even many people who keep trying to find a gap to not pay taxes. This study aims to examine the effect of money ethics on tax evasion and examine the interaction effects of intrinsic religiosity and gender (male and female) on the relationship of money ethics with tax evasion in Yogyakarta. This research method uses Partial Least Square (PLS) analysis method following the equation model of Structural Equation Modeling (SEM) with WarpPLS 5.0 application. The results of this study indicate that money ethics has a negative effect on tax evasion. There is an interaction effect of intrinsic religiosity and gender on the relationship of money ethics with tax evasion. Male gender interaction is greater than women's interaction in the relationship of money ethics with tax evasion.*

Keywords: *Gender; Intrinsic Religiosity; Money Ethics; Tax Evassion.*

Abstrak Pajak merupakan pendapatan terbesar bagi Indonesia yang digunakan untuk pembangunan dan kesejahteraan di Indonesia. Namun, tidak sedikit yang melaporkan pajak tidak sesuai dengan yang seharusnya, bahkan banyak orang yang terus berusaha mencari celah untuk tidak membayar pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *money ethics* terhadap *tax evasion* serta menguji efek interaksi religiusitas intrinsik dan gender (laki-laki dan perempuan) pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* di Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) mengikuti pola model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan aplikasi WarpPLS 5.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Terdapat efek interaksi religiusitas intrinsik dan gender pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

Kata Kunci: *Gender; Money Ethics; Religiusitas Intrinsik; Tax Evasion.*

Corresponding author. Email: alfriadiatmoko@amikom.ac.id

How to cite this article. Atmoko, Alfriadi Dwi. 2018. Efek Interaksi Relegiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia*, 6(3), 271–284. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/4670>

History of article. Received: September 2018, Revision: November 2018, Published: December 2018

Online ISSN: 2541-061X.Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v4i3.4670

Copyright©2018. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

PENDAHULUAN

Penerimaan Negara Indonesia terdiri atas 3 sumber, yaitu penerimaan pajak, penerimaan Negara bukan pajak (PNBP) dan penerimaan hibah. Pajak merupakan penerimaan terbesar di Indonesia, penerimaan pajak digunakan untuk pembiayaan di Indonesia. Pembiayaan yang dilakukan diantaranya untuk pembangunan infrastruktur, bidang kesehatan, bidang pendidikan dan lain-lain. menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Oleh karena itu sebagai warga negara yang mempunyai penghasilan diharapkan dapat berkontribusi untuk membangun negara.

Secara jelas Undang-Undang telah mengatur tata cara perpajakan, peraturan tersebut dibuat dengan tujuan masyarakat Indonesia taat dan sadar dengan tata cara membayar pajak serta tidak melakukan penghindaran pajak (*tax evasion*). Adapun sanksi yang diterima oleh wajib pajak (WP) apabila tidak melaksanakan ketentuan perpajakan sesuai dengan Undang-Undang. Sanksi pajak di Indonesia berupa denda dan bunga dibebankan sebagai tambahan pokok pajak yang dibayarkan.

Pemerintah terus berupaya meningkatkan pendapatan Negara dari sektor pajak melalui beberapa kebijakan, pada tahun 2013 pemerintah mengeluarkan PP. 46 Tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang

Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, peraturan tersebut beraku untuk badan usaha yang peredaran brutonya kurang dari 4,8 miliar per tahun dengan tarif 1%. Pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang Pengampunan Pajak Nomor 11 Tahun 2016 atau yang sering disebut *tax amnesty* dengan tujuan bagi wajib pajak yang belum melapor harta kekayaannya untuk segera melaporkan kepada Direktorat Jendral Pajak (DJP) dan diberi kompensasi keringanan pajak atas harta kekayaan tersebut. Peraturan tersebut berlaku selama 9 bulan dan berakhir pada 31 Maret 2017. Pada tahun 2018 pemerintah juga mengeluarkan PP. 23 Tahun 2018 Tentang Pajak Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, peraturan ini adalah perbaruan atas PP. 46 Tahun 2013 dengan tarif final 0,5% atas peredaran bruto dalam satu tahun.

Pemerintah juga telah menaikkan penghasilan tidak kena pajak (PTKP) bagi wajib pajak orang pribadi (WPOP) dari Rp 24.300.000 pertahun menjadi Rp 36.000.000 pertahun, untuk tanggungan dan status kawin dari 2.025.000 pertahun pertanggungan menjadi Rp 3.000.000 pertahun pertanggungan pada tahun 2015. Pada tahun 2016 pemerintah menaikkan kembali PTKP WPOP menjadi Rp 54.000.000 dan tanggungan serta status kawin Rp 4.500.000 pertahun pertanggungan.

Peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dalam sektor pajak dan masyarakat dapat secara sadar membayarkan pajak demi kepentingan negara dan tidak melakukan *tax evasion*. Rosianti dan Mangoting (2014) mengatakan bahwa tindakan *tax evasion* dapat dilakukan dengan cara membuat laporan keuangan dan faktur pajak palsu atau tidak mencatat sebagai penjualan.

Penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara

lain kecintaan berlebihan terhadap uang (money ethics), pandangan religiusitas intrinsik faktor jenis kelamin dan masih banyak lagi. Lau, Choe, dan Tan (2013) mengatakan bahwa apabila uang ditempatkan sebagai prioritas utama dalam kehidupan maka orang-orang tersebut merasa bahwa *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima. Menurut Tang (2002) money ethics berhubungan langsung dengan perilaku tidak etis. Hal tersebut dapat diartikan oleh Rosianti dan Mangoting (2015) sebagai hal yang penting jika orang terlalu memprioritaskan uang (*high money ethics*), orang tersebut lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion* yang tidak etis daripada orang yang *low money ethics*.

Tax evasion yang dilakukan oleh orang yang terlalu mencintai uang secara berlebihan merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan ajaran agama, sehingga tingkat religiusitas intrinsik dapat mencegah seorang melakukan hal tersebut. Menurut Grasmick, Bursik, dan Cochran (1991) religiusitas berperan sebagai pencegah yang lebih kuat daripada perasaan takut sanksi hukum. Menurut Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap etika, sedangkan laki-laki memiliki keyakinan lebih rendah terhadap etika. Beutell dan Brenner (1986) mengatakan bahwa laki-laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan wanita diajarkan untuk berhubungan sosial. Penggelapan pajak tidak memandang jenis kelamin. Jika seseorang tidak mempunyai keimanan yang kuat dan menganggap uang itu adalah segalanya maka apapun akan dilakukan untuk melakukan *tax evasion*.

KAJIAN LITERATUR

Tax Evasion

Tax evasion dapat terjadi apabila seseorang mempunyai kecintaan terhadap uang (*love of money*) secara berlebihan. *Tax evasion* merupakan tindakan yang tidak benar menurut undang-undang. *Tax evasion* terjadi dengan cara memanipulasi penghasilan atau tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya sehingga kewajiban pajak seorang WP tidak dibayarkan kepada negara sesuai dengan ketentuannya. Menurut Suminarsasi & Supriyadi (2011) menjelaskan bahwa *tax evasion* mengacu pada tindakan yang tidak benar yang dilakukan oleh WP mengenai kewajiban dalam membayar pajak. McGee (2006) menemukan bahwa *tax evasion* memiliki tiga pandangan, yaitu:

1. *Tax evasion* dianggap tidak pernah etis, artinya bahwa individu memiliki kewajiban kepada pemerintah untuk membayar pajak yang telah ditetapkan, individu seharusnya berkontribusi untuk membayar jasa yang telah disediakan oleh pemerintah dan tidak menjadi individu yang hanya menikmati keuntungan dari jasa-jasa yang telah disediakan pemerintah (Cohn, 1998); (Tamari, 1998).
2. *Tax evasion* dianggap selalu etis, artinya individu telah memiliki kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah yang korupsi (Block, 1993).
3. *Tax evasion* dapat dipandang etis atau tidak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. McGee dan Guo (2007) menyatakan bahwa penilaian etis atau tidak etisnya tidankana *tax evasion* atas dasar moral dapat dinilai dari sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah

atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak dan kemungkinan terdeteksi oleh fiskus.

Money Ethics

Tang (2002) menjelaskan bahwa *love of money* tinggi dapat mengarah kepada perilaku tidak etis. *Love of money* merupakan salah satu bagian dari etika uang (*money ethics*). Tang (2002) mengatakan bahwa *money ethics* seseorang memiliki pengaruh yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Kecintaan yang tinggi pada uang membuat seseorang dapat melakukan segala cara untuk mempertahankan harta dengan melakukan tindakan *tax evasion* agar uang yang mereka miliki tidak dibayarkan untuk keperluan negara. Tang (2002) membagi faktor kognitif yang berhubungan dengan pentingnya uang dalam empat faktor, yaitu:

1. *Motivator*, dalam hal ini uang dianggap sebagai motivator dalam kehidupan manusia dan penggerak untuk mencapai tujuan (Gupta dan Shaw, 1998). Tang dan Chiu (2003) menjelaskan bahwa seseorang yang sangat mencintai uang termotivasi untuk melakukan apa saja agar dapat menghasilkan lebih banyak uang.
2. *Success*, yaitu pandangan bahwa obsesi terhadap uang merupakan tanda kesuksesan (Furnham dan Argyle, 1998)
3. *Importance*, uang dianggap sebagai hal yang berharga dan menarik Tang (2002) karena dengan uang mereka dapat meningkatkan gaya hidup, status sosial dan kepuasan individu.
4. *Rich*, Tang dan Chiu (2003) menyatakan bahwa hidup seseorang akan menjadi nyaman

dan menyenangkan apabila mereka memiliki banyak uang dan menjadi kaya karena dengan uang seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Religiusitas Intrinsik

Allport (1960) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas intrinsik adalah orang yang menjadikan agama sebagai tujuan hidupnya. *Tax evasion* yang dilakukan seseorang menurut religiusitas intrinsik dianggap tidak etis karena *tax evasion* dapat dikategorikan perbuatan dosa yang tidak sesuai dengan kaidah agama. Menurut Ismail (2012) individu yang hidup berdasarkan agama yang dianut memiliki orientasi beragama secara intrinsik. Ismail (2012) juga mengatakan bahwa orang yang memiliki religiusitas intrinsik menjadikan agama sebagai motivasi hidup, hidup yang bermoral secara konsisten, bertanggung jawab terhadap sesama manusia dan juga kepada Tuhan, hidupnya berguna dan selain mencari kebenaran. Oleh karena itu religiusitas intrinsik merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu yang tidak diketahui oleh orang lain selain individu itu sendiri.

Gender

Tang (2002) menemukan bahwa karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dibandingkan perempuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan lebih memiliki sikap etis dibandingkan laki-laki, namun beberapa studi lain mengemukakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap etis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki (Basri, 2014). Menurut Coate dan Frey (2000) terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberi pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun tidak etis yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi.

Menurut Coate dan Frey (2000) pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif, maka laki-laki dan perempuan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama pada lingkungan pekerjaan yang sama. Oleh karena itu laki-laki dan perempuan memiliki perilaku etis yang sama menurut pendekatan sosialisasi. Sedangkan pendekatan sosialisasi menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai kedalam suatu lingkungan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik. Para laki-laki cenderung bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena memandang pencapaian prestasi sebagai persaingan, sedangkan perempuan menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga perempuan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut (Coate dan Frey, 2000)

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Money Ethics* Terhadap *Tax Evasion* dan Efek Interaksi Religiusitas pada Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion*

Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) menyatakan bahwa cara seseorang menilai sesuatu dianggap etis atau tidak etis dilakukannya kecurangan pajak tidak terlepas dari keyakinan yang dianutnya. Dewi dan Merkusiwati (2017) menjelaskan bahwa teori etika berhubungan dengan tata krama, sopan santun, pedoman moral, norma susila

dan lain-lain yang mana hal-hal ini sangat berhubungan juga dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Lau, Choe, dan Tan (2013) menemukan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan *money ethics* dan *tax evasion*. Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) menemukan bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hasil penelitian Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) sejalan dengan yang dilakukan oleh Lau, Choe, dan Tan (2013) menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil tersebut sejalan yang dilakukan oleh Basri (2014) yang menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Basri (2014) juga menemukan bukti bahwa religiusitas intrinsik memoderasi hubungan *money ethic* dengan *tax evasion*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Rosianti dan Mangoting (2015) menyatakan bahwa *money ethic* berpengaruh positif terhadap *tax evasion* dan religiusitas intrinsik memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Secara logika ketika seseorang memiliki perilaku mencintai uang secara berlebihan maka orang tersebut akan mempertahankan hartanya untuk kepentingan probadinya, sehingga dengan berbagai cara untuk menggelapkan pajak karena pajak bukan merupakan kepentingan pribadinya, oleh karena itu perbuatan tersebut dianggap tidak etis. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*

H₂: Terdapat interaksi religiusitas intrinsik pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*

Efek Interaksi Gender pada Hubungan *Money Ethics* dengan *Tax Evasion* dan Efek Interaksi Gender Laki-Laki Lebih Besar Daripada Interaksi Gender Perempuan pada

Hubungan Money Ethics Dengan Tax Evasion

Beutell dan Brenner (1986) menjelaskan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang berbeda dengan perilaku etis mereka. Selajen dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) bahwa gender dapat memodetrasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Bukti lain atas penelitian Wankhar dan Diana (2018) menunjukkan bahwa gender dapat memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Dalam penelitain Basri (2014), Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) dan Wankhar dan Diana (2018) menemukan bahwa gender laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan *tax evasion* daripada perempuan, namun penelitian tersebut tidak mencantumkan hipotesis bahwa gender laki-laki lebih cenderung melakukan tindakan *tax evasion* daripada perempuan. Dalam penelitian ini akan mebuat hipotesis yang terkait

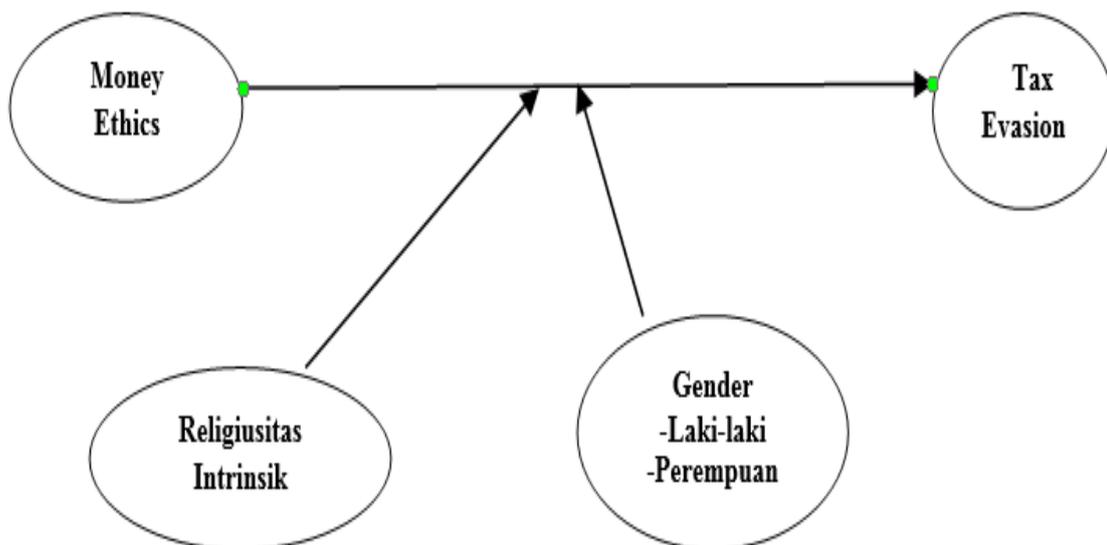
dengan perbedaan gender yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penelitian di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Terdapat interaksi gender pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*

H₄: Interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan alat analisis yang digunakan adalah WarpPLS untuk menguji hipotesis. Gambar 1 menunjukkan kerangka berpikir pada penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah WP yang ada di Yogyakarta. Pemilihan sampel ditargetkan memenuhi jumlah sampel yang digunakan untuk keperluan statistik sesuai dengan *Central Limit Theory* yang menyatakan bahwa jumlah minimal sampel untuk mencapai kurva normal setidaknya mencapai 30 responden (Mendenhall, Reinmuth dan Beaver, 1993).

Data dan Variabel

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dari kuesioner yang dibagikan kepada WP. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *simple random sampling* (sampel acak sederhana). Kuesioner dibagikan secara elektronik menggunakan *google form* dengan tipe pertanyaan berupa *close questions* yang meminta responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dengan cara mengklik pada alternatif jawaban yang dipilih.

Cara pengukuran variabel menggunakan ukuran 5 skala *Likert* dengan skala 1 menunjukkan sangat tidak setuju dan skala 5 menunjukkan sangat setuju. Dalam penelitian ini akan diuji pengaruh langsung *money ethics* terhadap *tax evasion* dan efek interaksi religiusitas intrinsik, gender laki-laki dan gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TE = \alpha - \beta_1 ME + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

$$TE = \alpha - \beta_1 ME - \beta_2 RI - \beta_3 MERI + \varepsilon \dots\dots(2)$$

$$TE = \alpha - \beta_1 ME - \beta_2 Gen - \beta_3 MEGen + \varepsilon \dots(3)$$

$$TE = \alpha - \beta_1 ME - \beta_2 GenL - \beta_3 MEGenL + \varepsilon \dots\dots\dots(4)$$

$$TE = \alpha - \beta_1 ME - \beta_2 GenW - \beta_3 MEGenW + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- TE= Tax Evasion
- ME= Money Ethics
- RI= Religiusitas Intrinsik
- Gen= Gender
- GenL= Gender Laki-laki
- GenW= Gender Perempuan
- MERI= Interaksi Money Ethics dengan Religiusitas
- MEGen= Interaksi Money Ethics dengan Gender
- MEGenL= Interaksi Money Ethics dengan Gender Laki-laki
- MEGenW= Interaksi Money Ethics dengan Gender Perempuan
- α = Konstan
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien beta
- ε = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kuesioner yang telah diterima melalui *google form* dan memiliki NPWP berjumlah 171 responden. Pengumpulan data dilakukan secara elektronik selama 2 minggu. Ringkasan penerimaan kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Rincian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	%
Total kuesioner melalui google form	226	100
WPOP ber-NPWP	171	75,66
WPOP tidak ber-NPWP	55	24,34
Kuesioner yang dapat diolah	171	100
WPOP Laki-laki	78	45,61
WPOP Perempuan	93	54,39

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Statistik Deskriptif

Atas 171 kuesioner yang dapat diolah, dapat diketahui data demografi responden berupa jenis kelamin, usia, pendidikan dan

tingkat upah. Rincian tersebut dapat diketahui melalui Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Demografi Responden

Keterangan	Total	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	78	45,61
Perempuan	93	54,93
Total	171	
Usia		
20-30 tahun	91	53,21
31-40 tahun	57	33,33
41-50 tahun	14	8,19
> 51 tahun	9	5,27
Total	171	
Pendidikan		
SMA	11	9,09%
D3	9	7,44%
S1	93	76,86%
S2	48	6,61%
S3	10	0,00%
Total	171	
Tingkat Upah		
< 4,5 juta	98	57,31
4,5 - 10 juta	66	38,60
> 10 juta	7	4,09
Total	171	

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Statistika deskriptif didasarkan pada jawaban sebanyak 171 buah kuesioner. Berikut disajikan hasil statistika deskriptif atas variabel-variabel penelitian yang tersaji

pada Tabel 3. Atas Tabel 3 dapat diketahui informasi tentang nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar devias.

Tabel 3. Hasil Statistika Deskritif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gen	171	1	2	1,456	,4995
ME	171	4	20	13,906	3,5000
RI	171	8	40	30,427	6,2383
TE	171	5	25	19,064	4,7837

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disajikan hasil statistika deskriptif tentang variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Gender (Gen)
Variabel gen diukur menggunakan variabel dummy dimana angka 1 adalah untuk perempuan dan angka 2 untuk laki-laki. Standar deviasi untuk variabel gener adalah sebesar 0,4995.
2. Money Ethics (ME)
Variabel *money ethics* diukur menggunakan instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Tang (2002), Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016). Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan poin 1 adalah sangat tidak setuju dan poin 5 adalah sangat setuju.
3. Religiusitas Intrinsik (RI)
Variabel religiusitas intrinsik diukur menggunakan instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Allport dan Ross (1967) Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016). Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan poin 1 adalah sangat tidak setuju dan poin 5 adalah sangat setuju.
4. Tax Evasion (TE)
Variabel *tax evasion* diukur menggunakan instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh McGee (2006), Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016). Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan poin 1 adalah sangat tidak

setuju dan poin 5 adalah sangat setuju.

Uji Validitas

Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan melihat nilai *Keiser-Mayer-Olkin Measure of Sampling Adequacy and Bartlett's Test of Sphericity* (KMO and Bartlett's Test) dan nilai dari *componen matrix* (komponen matrik) atau *factor loading* (faktor loading). Uji analisis faktor menggunakan prinsip korelasi, yang artinya jika sebuah indikator valid mengukur suatu variabel laten maka indikator tersebut harus berkorelasi secara signifikan dan kuat terhadap indikator lain pada variabel laten yang sama. Nilai atas KMO harus lebih besar dari 0,5 atau > 50% dan nilai atas faktor loading harus lebih besar dari 0,5 atau > 50%. Jika hasil dari faktor loading terdapat indikator yang kurang dari 0,5 yang artinya tidak valid, maka dilakukan pengujian kembali dengan membuang indikator yang tidak valid. Uji validitas dengan faktor analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk masing-masing indikator variabel yang dilakukan satu per satu untuk mengurangi risiko korelasi indikator variabel yang satu dengan indikator variabel yang lainnya.

1. Validitas indikator *Money Ethics*
Validitas variabel *money ethics* disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. KMO and Bartlett's Test dan Komponen Matrix

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.661
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	181.474
	df	6
	Sig.	.000

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

2. Validitas indikator Religiusitas Intrinsi Validitas variabel religius intrinsik disajikan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. KMO and Bartlett's Test dan Komponen Matrik

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.845
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	661.936
	df	28
	Sig.	.000

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

3. Validitas indikator *Tax Evasion* Validitas variabel *tax evasion* disajikan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. KMO and Bartlett's Test dan Komponen Matrik

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.789
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	430.244
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dengan menghitung *Cronbach's coefficient alpha*. Nilai

Cronbach's coefficient alpha harus lebih besar dari 0,6 atau > 60%. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini tersaji pada Tabel 7 seperti berikut:

Tabel 7. Cronbach's Alpha

No	Keterangan	Cronbach's Alpha
1	Money Ethics	0,739
2	Religiusitas Intrinsik	0,868
3	Tax Evasion	0,855

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach's coefficient alpha* dapat dilihat pada Tabel 8 bahwa nilai *Cronbach's coefficient alpha* masing-masing variabel lebih dari 0,6 yang artinya indikator pertanyaan untuk masing-masing variabel memiliki konsistensi yang baik sebagai pengukuran variabel.

Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur yang terbentuk dari aplikasi WarpPLS.

Uji Hipotesis

Ringkasan hasil pengujian hipotesis tersaji dalam Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Ringkasan Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Persamaan	Beta	Sig	R ²	Keterangan	Sifat
1	<i>Money ethics</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax evasion</i>	$TE = \alpha - \beta_1ME + \epsilon$	-0,2	< 0,01	0,04	Diterima	
2	Terdapat interaksi religiusitas intrinsik pada hubungan <i>money ethics</i> dengan <i>tax evasion</i>	$TE = \alpha - \beta_1ME + \epsilon$	-0,18	< 0,01	0,08	Diterima	Memperkuat
		$TE = \alpha - \beta_1ME - \beta_2RI - \beta_3MERI + \epsilon$	-0,21	< 0,01		Diterima	
3	Terdapat interaksi gender pada hubungan <i>money ethics</i> dengan <i>tax evasion</i>	$TE = \alpha - \beta_1ME + \epsilon$	-0,15	< 0,05	0,05	Diterima	Mengubah arah dan memperkuat
		$TE = \alpha - \beta_1ME - \beta_2Gen - \beta_3MEGen + \epsilon$	0,1	< 0,1		Diterima	
		$TE = \alpha - \beta_1ME + \epsilon$	-0,26	< 0,01		Diterima	
4	Interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan pada hubungan <i>money ethics</i> dengan <i>tax evasion</i>	$TE = \alpha - \beta_1ME - \beta_2GenL - \beta_3MEGenL + \epsilon$	-0,19	< 0,05	0,05	Diterima	Memperkuat
		$TE = \alpha - \beta_1ME + \epsilon$	-0,22	< 0,05	0,1	Diterima	Memperkuat
		$TE = \alpha - \beta_1ME - \beta_2GenW - \beta_3MEGenW + \epsilon$	-0,18	< 0,05		Diterima	

Sumber: Data primer yang diolah (2018)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dan tersaji pada Tabel 10 diketahui bahwa:

Hasil pengujian pertama menunjukkan bahwa terdapat koefisien beta sebesar -0,2 dan signifikan < 0,01, artinya *money ethics* berpengaruh negatif sebesar -0,2 terhadap *tax evasion*. R² pada penelitian ini sebesar 0,04 artinya hanya 4% *money ethics* menjelaskan pengaruhnya terhadap *tax evasion*, sisanya 96% dipengaruhi variabel lain. Hasil tersebut menerima H₁ dalam penelitian ini. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) yang menyatakan bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*.

Hasil pengujian kedua menunjukkan bahwa terdapat koefisien beta -0,18 dan signifikan < 0,01, artinya bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*

secara langsung, namun setelah terdapat interaksi dari variabel religiusitas intrinsik terdapat koefisien beta sebesar -0,21 dan signifikan < 0,01. Artinya bahwa interaksi variabel religiusitas intrinsik pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* bertambah besar. R² pertama pada pengaruh langsung *money ethics* terhadap *tax evasion* sebesar 0,04, namun setelah terdapat interaksi oleh religiusitas intrinsik R² menjadi 0,08, artinya interaksi religiusitas intrinsik memperkuat hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Interaksi religiusitas intrinsik pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* dijelaskan sebesar 8% dan 92% dijelaskan oleh variabel lain. Oleh karena itu H₂ pada penelitian ini diterima dengan status memperkuat hubungan variabel *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) yang menyatakan bahwa

variabel religiusitas intrinsik dapat memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

Hasil pengujian ketiga menunjukkan bahwa terdapat koefisien beta -0,15 dan signifikan $< 0,05$, artinya bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion* secara langsung, namun setelah terdapat interaksi dari variabel gender (laki-laki dan perempuan) terdapat koefisien beta sebesar 0,1 dan signifikan $< 0,1$. Artinya bahwa interaksi variabel gender pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* dapat merubah arah menjadi positif. R^2 pertama pada pengaruh langsung *money ethics* terhadap *tax evasion* sebesar 0,04, namun setelah terdapat interaksi oleh gender R^2 menjadi 0,05, artinya interaksi gender memperkuat hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Interaksi gender pada hubungan *money ethic* dengan *tax evasion* dijelaskan sebesar 5% dan 95% dijelaskan oleh variabel lain. Oleh karena itu H_3 pada penelitian ini diterima dengan status merubah arah dan memperkuat hubungan variabel *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Basri (2014) dan Hafizhah, Basri dan Rusli (2016) yang menyatakan bahwa variabel gender dapat memoderasi hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

Hasil pengujian keempat adalah untuk menguji perbedaan interaksi gender laki-laki dan gender perempuan yang berkaitan dengan efek interaksi pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Hasil pertama menunjukkan bahwa terdapat koefisien beta -0,26 dan signifikan $< 0,05$, artinya bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion* secara langsung, namun setelah terdapat interaksi dari variabel gender laki-laki terdapat koefisien beta sebesar -0,19 dan signifikan $< 0,05$. Artinya bahwa interaksi variabel gender laki-laki pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* dapat memperlemah pengaruh tersebut. R^2 pertama pada pengaruh langsung *money ethics* terhadap *tax evasion* sebesar 0,04, namun setelah terdapat interaksi oleh gender

laki-laki R^2 menjadi 0,05, artinya interaksi gender laki-laki memperkuat hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Interaksi gender laki-laki pada hubungan *money ethic* dengan *tax evasion* dijelaskan sebesar 5% dan 95% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil kedua menunjukkan bahwa terdapat koefisien beta -0,22 dan signifikan $< 0,05$, artinya bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion* secara langsung, namun setelah terdapat interaksi dari variabel gender laki-laki terdapat koefisien beta sebesar -0,18 dan signifikan $< 0,05$. Artinya bahwa interaksi variabel gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* dapat memperlemah pengaruh tersebut. R^2 pertama pada pengaruh langsung *money ethics* terhadap *tax evasion* sebesar 0,04, namun setelah terdapat interaksi oleh gender laki-laki R^2 menjadi 0,1, artinya interaksi gender perempuan memperkuat hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*. Interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethic* dengan *tax evasion* dijelaskan sebesar 10% dan 90% dijelaskan oleh variabel lain. Atas hasil kedua pengujian tersebut diketahui bahwa koefisien beta untuk interaksi gender laki-laki pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* adalah sebesar -0,19 dan pada interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* adalah sebesar -0,18 artinya pengaruh interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan sehingga H_4 pada penelitian ini diterima. Oleh karena itu interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* terbukti dan sesuai teori yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *money ethics* berpengaruh negatif terhadap *tax evasion*. Hal tersebut dikarenakan oleh kecintaan seseorang terhadap uang yang berlebihan menyebabkan seseorang

bertindak tidak etis sehingga dengan berbagai cara mempertahankan uang demi kepentingan pribadinya sendiri, dalam konteks ini melakukan segala cara untuk tidak membayar pajak sesuai dengan aturannya karena pajak bukan merupakan kepentingan pribadinya.

Interaksi religiusitas intrinsik dapat memoderasi hubungan money ethics dengan tax evasion. Seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa melakukan tindakan tax evasion adalah berbuat dosa maka keyakinan tersebut dapat membatasi seseorang untuk tidak melakukan tindakan *tax evasion* dan lebih bijak dalam menggunakan harta kekayaannya, dalam konteks ini adalah menggunakan uang (*money ethics*) sewajarnya untuk kebutuhan hidup termasuk membayar pajak yang merupakan perintah undang-undang demi kepentingan Bangsa.

Interaksi gender dapat memoderasi hubungan money ethics dengan tax evasion. Manusia diciptakan dengan berbagai sifat dan keunikan di dalamnya, setiap manusia memiliki perbedaan pandangan dalam menyikapi *money ethics* dan menyikapi *tax evasion*. Pada sample penelitian yang diambil khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta membuktikan bahwa terdapat efek interaksi pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

Interaksi gender laki-laki lebih besar daripada interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion* terbukti pada penelitian ini. Sesuai dengan teori pendekatan sosialisasi yang dinyatakan oleh Coate dan Frey (2000) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa seperangkat nilai kedalam suatu lingkungan kerja. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan dan praktik. Para laki-laki cenderung bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena memandang pencapaian prestasi sebagai persaingan, sedangkan perempuan menitikberatkan pada pelaksanaan tugas dengan baik dan

hubungan kerja yang harmonis, sehingga perempuan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut. Basri (2014) menyimpulkan bahwa laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku etis yang berbeda sehingga memiliki perbedaan dalam memandang kecurangan pajak. Laki-laki akan cenderung melakukan kecurangan pajak dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan perbedaan interaksi gender laki-laki dan interaksi gender perempuan pada hubungan *money ethics* dengan *tax evasion*.

Saran yang dapat diberikan kepada penelitian yang akan datang adalah menggunakan variabel selain yang sudah diteliti, seperti perbedaan usia, lama bekerja, sistem perpajakan dan lain-lain untuk meningkatkan R^2 , karena dalam penelitian ini R^2 paling besar adalah 10% sehingga masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi seseorang melakukan *tax evasion*. Saran kedua menyebar kuesioner lebih luas dan memperpanjang waktu pengumpulan data agar mendapatkan lebih banyak data untuk diolah. Saran ketiga adalah untuk DJP agar lebih gencar mensosialisasikan pentingnya membayar pajak agar masyarakat lebih sadar dalam membayar pajak dan dapat berkontribusi untuk pembangunan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1960). *The individual and his religion: a psychological interpretation*. MacMillan Publishing.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–43.
- BASRI, Y. M. (2014). Efek moderasi religiusitas dan gender terhadap hubungan etika uang (. *Sna 17*, 1–23.
- Beutell, N. J., & Brenner, O. . (1986). Sex differences in work values. *Journal of Vocational Behavior*, 28(1), 29–41.

- Block, W. (1993). Public finance texts cannot justify government taxation: A critique. *Canadian Public Administration/Administration Publique Du Canada*, 36(2), 225–262.
- Coate, C. J., & Frey, K. J. (2000). Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379–404.
- Cohn, G. (1998). The Jewish View on Paying Taxes. *Journal of Accounting, Ethics & Policy*, 1(2), 109–120.
- Dewi, N. K. T. J., & Merkusiwati, N. K. L. A. M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Atas Penggelapan Pajak (TAX EVASION). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2534–2564.
- Furnham, A., & Argyle, M. (1998). *The Psychology of Money*. Florence, KY, US: Taylor & Frances/Routledge.
- Grasmick, H. ., Bursik, R. J., & Cochran, J. K. (1991). “Render Unto Caesar What Is Caesar’s”: Religiosity and Taxpayers’ Inclinations to Cheat. *Sociological Quarterly*, 32, 251–266.
- Gupta, N., & Shaw, J. D. (1998). Let the Evidence Speak: *Compensation & Benefits Review*, 30(2), 26–32.
- Hafizhah, I., Basri, Y. M., & Rusli, R. (2016). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Wp Op yang Melakukan Kegiatan USAha atau Pekerjaan Bebas di Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 3(1), 1652–1665.
- Ismail, R. (2012). Keberagamaan koruptor menurut psikologi. *Esensia*, XIII(2), 290–304.
- Lau, T.-C., Choe, K.-L., & Tan, L.-P. (2013). The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and Tax Evasion. *Asian Social Science*, 9(11).
- McGee, R. W. (2006). Three Views on the Ethics of Tax Evasion. *Journal of Business Ethics*, 67(1), 15–35.
- McGee, R. W., & Guo, Z. (2007). A survey of law, business and philosophy students in China on the ethics of tax evasion. *Society and Business Review*, 2(3), 299–315.
- Mendenhall, W., Reinmuth, J. E., & Beaver, R. J. (1993). *Statistics for management and economics*. Duxbury Press.
- Rosianti, C., & Mangoting, Y. (2015). Pengaruh Money Ethics terhadap Tax Evasion dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 61.
- Suminarsasi, W., & Supriyadi. (2011). Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan dan Diskriminasi Terhadap Persepsi Wajib Pajak Mengenai Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *SNA 15 Banjarmasin*, 1(2 (oktober)), 0–29.
- Tamari, M. (1998). Ethical Issues in Tax Evasion: A Jewish Perspective. *Journal of Accounting, Ethics & Policy*, 1(2), 121–132.
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K. (2003). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Journal of Business Ethics*, 46(1), 13–30.
- Tang, T. L. P. (2002). Is “The Love of Money”; The Root of All Evil? Or Different Srokes for Different Folks: Lessons In 12 Countries. *Paper Presented to the International Conference on Business Ethics in the Knowledge Economy. Hongkong, China*.
- Wankhar, A. Z., & Diana, N. (2018). Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Religiosity, Gender, Materialism Sebagai Variabel Moderating, 44–58.